

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan kantor pos pertama pada masa Hindia Belanda berdiri pada 26 Agustus 1746 di Batavia (sekarang Jakarta), atas inisiatif G.W. Baron van Imhoff selaku Gubernur Jenderal VOC. Alasan pendirian kantor pos tersebut adalah untuk melindungi dokumen penduduk, khususnya untuk individu yang berhubungan dengan biro kantor di luar wilayah Jawa dan untuk orang-orang berkepentingan melakukan perjalanan keluar masuk wilayah Belanda (Posindonesia.co.id 2022). Kegiatan-kegiatan dari penduduk dan warga asing yang melatar belakangi lahirnya kantor pos, dengan mengemban peran dan fungsi untuk melayani masyarakat Hindia Belanda. Empat tahun pasca dibangunnya kantor pos di Batavia, biro pos di Semarang kemudian dibangun untuk meyakinkan komunikasi pos yang rutin agar mempercepat pengiriman antara pos Batavia dan Semarang. Jalur distribusi pos yang digunakan untuk pengiriman dokumen maupun surat melewati daerah Cirebon, Pekalongan, dan Karawang (Yuhida 2011). Dengan berlalunya waktu dan meningkatnya kebutuhan jasa pengiriman, terdapat perluasan jaringan pos dari kota-kota di Jawa Tengah yang menyebar hingga ke wilayah Jawa Timur.

Pada tahun 1830, Kediri menjadi satu dari sekian daerah di Jawa Timur yang berbasis industri (Purnamaningsih 2010). Dengan demikian kantor pos untuk melayani pengiriman industri masyarakat *Karesidenan* Kediri. Sekaligus menunjukkan bahwa sistem pos sudah menjangkau daerah-daerah yang lebih luas di wilayah Hindia Belanda dan menjadi semakin penting dalam mendukung perdagangan dan komunikasi antar daerah. Layanan pos di Kediri pada masa kolonial lebih digunakan untuk keperluan perdagangan dan komunikasi antara

pedagang dan pemilik usaha di Kediri dengan daerah-daerah lain di Jawa Timur dan luar Jawa. Adanya perbedaan dalam pencatatan tahun berdirinya pos pertama di Kediri yang seharusnya pada tahun 1830. Tercatat pada tahun 1930 salah satu arsip foto “ *Post- en telegraaf kantoor te Kediri* ” tahun 1930.



Gambar 1. *Post- en telegraaf kantoor te Kediri.*

Sumber: (Leiden University Libraries 1930)

Dalam konteks ini, terdapat persamaan dengan satu buku dokumentasi mengenai bangunan Kantor Pos Kediri. Buku dengan judul “*Membangun Kemakmuran di Pedalaman Bank Indonesia dalam Perkembangan Ekonomi Kediri*” terdapat sebuah paragraf berserta ilustrasi yang menggambarkan pendirian Kantor Pos Kediri pada tahun 1930 (Nawiyanto et al. 2022). Dilihat dari pendapat lain perkembangan Kantor Pos Kediri pada rentang waktu antara tahun 1830 hingga tahun 1845. Selain Kediri, kantor pos juga dibangun di beberapa daerah lain, seperti: Surakarta, *District Salatiga*, Karesidenan Madiun, Yogyakarta, *Regentschap Bandung*, *Regentschap Ngawi*, Bangkalan, dan Sumenep (Nisrina 2018). Diperkuat dengan temuan arsip “ *Verzameling van Wetten, Besluiten,*

Bepalingen, Kennisgaven, Enz.” atau “Kumpulan Hukum, Keputusan, Peraturan, Pemberitahuan, dll”. Pada arsip Hukum dan Keputusan terdapat sebuah informasi terkait bahwa “27 November 1830 akan didirikan suatu pos surat untuk daerah Madiun dan Kediri”. Dalam surat putusan Pemerintah Agung Hindia Belanda juga tertulis jalur pengiriman Pos, seperti: Jalur pos dari Surakarta dan Rembang, ke Madiun dan Kediri melintasi Ngawi, dengan jarak tempuh dua jam setelah tiba di tempat, dari pos umum Samarang (Tollens 1856).

Selaras dengan kemajuan jalur pengiriman pos dari Kediri ke daerah Surakarta, Rembang, Madiun, dan Ngawi. Terdapat peran penting konektivitas transportasi dalam mendukung aktivitas perekonomian dan pertukaran informasi di wilayah tersebut. Jalur pengiriman pos Kediri memiliki signifikansi strategis dalam menjaga kelancaran arus komunikasi dan distribusi barang. Dalam rentang waktu dua puluh tahun setelah pembangunan Jalan Raya Pos di jalur utara Jawa pada tahun 1809 (Stekom.ac.id 2023a), terjadi perubahan mendasar dalam arah program pembangunan infrastruktur di Kediri. Pusat perhatian beralih dari pengembangan jalur tradisional menuju peningkatan jaringan jalan pos (*postweg*) yang lebih efisien dan modern di jalur bagian selatan Jawa (Raap 2015).

Ketertarikan terhadap beberapa persoalan yang melingkupi pada kondisi kegiatan kantor pos menjadi alasan pemilihan topik. Mulai dari kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan pengiriman barang maupun dokumen. Dalam pemikiran selanjutnya, lebih didorong untuk meninjau eksistensi kegiatan pos masa kolonial dengan cakupan tahun 1830-1930 dalam penelitian. Penelitian ini, juga akan menganalisis hambatan yang berupa bencana alam banjir pada tahun 1894 dan 1913, dalam pelaksanaan aktivitas Kantor Pos era kolonialisme Belanda di Kediri menjadi fokus utama dalam penelitian. Pada periode 1830-1930, ketika Kediri berada di bawah kendali kolonial Belanda, terdapat sejumlah bencana alam yang dapat memengaruhi operasi kantor pos di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan penelitian, sebuah pembatasan penelitian digunakan dalam penelitian dengan judul “*Eksistensi Kantor Pos Era Kolonial Belanda di Kediri 1830-1930*”, maka pembahasan hanya akan mencakup tiga poin, yakni: terkait awal pendirian, perkembangan *postweg* atau jalan pos sebagai jalur utama perekonomian, perkembangan dan peran telegraf yang berdampak pada sumbangsih kantor pos era kolonialisme Belanda di Kediri. Penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam memahami permasalahan yang terkait. *Pertama*, apa alasan dan latar belakang pendirian Kantor Pos di Kediri pada masa kolonialisme Belanda. Melalui penelitian ini, akan ditelusuri faktor-faktor yang memotivasi pendirian awal keberadaan Kantor Pos di Kediri (*Landsdrukkerij* 1830), termasuk pertimbangan sosial, politik, dan ekonomi yang dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Di mana sebuah pelayanan pos sebenarnya ialah fenomena global, maka dalam makna lain orang-orang tidak dapat mencegah kemunculan pos (Ahmad 2011).

Kedua, bagaimana perkembangan jalan pos di Kediri sebagai panggung kekuasaan dan salah satu kota penting di Jawa Timur. Kediri terletak dalam rute yang menghubungkan berbagai kota dan daerah di pulau Jawa, menjadikan Jalan Pos Kediri mempunyai implikasi terhadap posisi strategis dan kepentingan *Karesidenan* Kediri. Penelitian ini akan menyelidiki terkait hubungan jalan pos rute Selatan dengan Jalan Raya Pos yang berada di rute Utara (Raap 2015). Jalan Raya Pos ialah program yang diluncurkan oleh Herman Willem Daendels sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda. Jalan Raya Pos merupakan cara yang digunakan Daendels untuk menunjukkan penggunaan jalan sebagai panggung kekuasaan yang mutlak (Basundoro 2016). Dengan demikian jalur pos selatan akan memiliki hubungan dengan jalur pos utara, dalam memberikan dampak sosial ekonomi di daerah-daerah yang dilewati kedua jalur pos.

Ketiga, bagaimana perkembangan dan dampak dalam penggunaan telegraf untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat Kediri masa kolonialisme Belanda. Penyampaian informasi yang dapat berupa informasi bencana alam dalam pelaksanaan aktivitas Kantor Pos era kolonialisme Belanda di Kediri menjadi fokus utama dalam penelitian ini (NV Mij tot Expl. van Dagbladen 1913). Pada periode 1830-1930, Kediri berada di bawah kendali kolonial Belanda, terdapat bencana alam yang dapat memengaruhi operasi kantor pos di wilayah tersebut. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang perlu dijawab melalui penelitian ini mencakup sejauh mana bencana alam, seperti: banjir, dan perubahan iklim memengaruhi kelancaran layanan pos, logistik pengiriman surat dan komunikasi, serta infrastruktur kantor pos di Kediri selama masa kolonial.

Batasan temporal penelitian diawali pada tahun 1830, didasarkan pada sebuah surat putusan bahwa pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan dekret terkait pembangunan Kantor Pos untuk daerah Kediri dan Madiun (Tollens 1856). Pada tahun 1854 menjadi titik dari pembangunan *postweg* atau jalan pos yang berada di rute selatan dari Jawa dengan rute Yogyakarta, Surakarta dan Kediri (Raap 2015). Adapun batasan akhir penelitian ditetapkan pada tahun 1930, dengan alasan pada tahun 1930 mencakup puncak keberlanjutan dan relevansi dari teknologi pos berupa telegraf di Kediri. Pada tahun 1930, layanan telegraf di Kediri mempunyai fungsi penting bagi pemerintah Hindia Belanda dan kehidupan masyarakat dalam penyebaran informasi penting, seperti: pengiriman informasi bencana alam banjir pada tahun 1913 (NV Mij tot Expl. van Dagbladen 1913).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejumlah aspek terkait eksistensi Kantor Pos di Kediri pada periode 1830 hingga 1930. Pembatasan penelitian diterapkan guna menghindari pembahasan

yang berlebihan, dengan fokus pada tiga poin utama. *Pertama*, menggali alasan dan latar belakang pendirian kantor pos di Kediri. Dengan melakukan penelusuran faktor-faktor motivasi pendirian Kantor Pos di Kediri pada masa kolonialisme Belanda. Meneliti pertimbangan sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi keputusan pendirian Kantor Pos di Kediri. Penggunaan data dokumen arsip surat putusan Pemerintah Agung Hindia Belanda sebagai patokan awal pembangunan kantor pos di Kediri, karena dokumen tersebut diperkuat dengan adanya surat kabar “*Javasche courant*” yang memuat penjelasan yang sama (Landsdrukkerij 1830). Dalam konteks ini, perlu ditekankan perbedaan dengan suatu buku dokumentasi mengenai bangunan Kantor Pos Kediri. Buku dengan judul “*Membangun Kemakmuran di Pedalaman Bank Indonesia dalam Perkembangan Ekonomi Kediri*” mengandung sebuah paragraf berserta ilustrasi yang menggambarkan pendirian Kantor Pos Kediri pada tahun 1930 (Nawiyanto et al. 2022). Dari perspektif yang berbeda, pendirian Kantor Pos Kediri pada tahun 1930 merupakan Kantor Pos Kediri setelah diterapkan prinsip desentralisasi dalam pemerintahan Kolonial Belanda, yang dikenal dengan sebutan "Politik Etis". Perbedaan tahun dalam pencatatan sejarah adalah tantangan umum dalam penelitian sejarah, dan seorang peneliti harus mempertimbangkan berbagai sumber data, menjalani investigasi lebih lanjut, dan mengkorelasikan informasi dari berbagai sumber untuk memahami sejarah dengan akurat. Oleh karena itu, dalam penelitian dibutuhkan sebuah validasi data. Validasi data merupakan uji kebenaran terhadap data yang didapat dari sampel penelitian (Sugiyono 2013).

Kedua, menginvestigasi perkembangan jalan pos di Kediri. Dengan meneliti perkembangan jalan pos di Kediri sebagai panggung kekuasaan dan kota penting di Jawa Timur. Menyelidiki hubungan antara jalan pos rute Selatan dengan Jalan Raya Pos yang berada di rute Utara. Dalam perjalanan sejarah yang telah digapai oleh sosok

Daendels, rute di kawasan Pantai Utara Jawa terdapat perkembangan kota-kota pantai yang semakin besar (Komunitas Timur Lawu 2020). Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana infrastruktur jalan pos di rute Selatan saling berhubungan dan dapat mempengaruhi perkembangan sosial, ekonomi.

Ketiga, menganalisis perkembangan dan dampak penggunaan telegraf di Kediri. Dengan menganalisis perkembangan penggunaan telegraf untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat Kediri pada masa kolonialisme Belanda. Meneliti dampak penyampaian informasi melalui telegraf, terutama terkait informasi bencana alam, dalam aktivitas Kantor Pos era kolonialisme Belanda. Batasan temporal penelitian melibatkan periode dari tahun 1830 hingga 1930, dengan batasan awal pada tahun 1830 berdasarkan surat putusan pemerintah kolonial Belanda terkait pendirian Kantor Pos di Kediri. Batasan akhir penelitian pada tahun 1930 dipilih untuk mencakup puncak keberlanjutan dan relevansi dari pos serta layanan telegraf di Kediri.

D. Metode Penelitian

Metode ialah suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistematika yang runtut dan teratur (Heryati 2017). Metode diperlukan dalam penulisan sebuah penelitian, agar dapat menerangkan sejumlah pengetahuan secara sistematis. Metode yang diterapkan untuk penelitian terkaji ialah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, ada empat tahapan metode yang perlu dilakukan, yakni: heuristik, kritik sumber/ verifikasi, interpretasi, dan historiografi yang dijabarkan sebagai berikut:

Tahap *pertama*, heuristik atau upaya dalam mengumpulkan sumber data sejarah (Kuntowijoyo 2013). Berdasarkan bentuknya sumber data masih di menjadi dua, yaitu: lisan dan tulisan. Dalam penelitian karya ilmiah ini, sumber penelitian berasal dari studi

pustaka atau penggunaan sumber tulisan sebagai sumber primer dan sumber tambahan, seperti: arsip Hukum dan Keputusan Hindia Belanda 1808-1856 (Tollens 1856), arsip “ *Post- en telegraafgids voor Nederlandsch-Indië 1924* ” (Landsdrukkerij 1924), arsip “ *Verzameling Van Reglementen, Keuren En Politiebepalingen Voor De Residentie Soerabaja* ” (Albrecht and Rusche 1889), surat kabar lama “ *Javasche courant* ” tanggal 4 Desember (Landsdrukkerij 1830), surat kabar lama Surabaya “ *Soerabaijasch Handelsblad* ” tanggal 3 Mei (Kolff & Co 1887a) dan 4 Mei 1887 (Kolff & Co 1887b), surat kabar lama Semarang “ *De Locomotief* ” tanggal 5 Mei (De Groot Kolff & Co 1887a), 6 Mei (De Groot Kolff & Co 1887b) dan 9 Mei 1887 (De Groot Kolff & Co 1887c), surat kabar “ *De Nieuwe Vorstenlanden* ” tanggal 4 Mei (Vogel van der Heijden & Co. 1887a), 6 Mei (Vogel van der Heijden & Co. 1887b), 9 Mei (Vogel van der Heijden & Co. 1887c), 13 Mei (Vogel van der Heijden & Co. 1887d) , 23 Mei (Vogel van der Heijden & Co. 1887e) , dan 25 Mei 1887 (Vogel van der Heijden & Co. 1887f), arsip peta Hindia Belanda “ *Algemeene kaart van Nederlandsch Indië* ” (Serné and Versteeg 1869), arsip foto “ *Poort over de weg tussen Kediri en Minggiran* ” (Leiden University Libraries 1907), artikel jurnal, dan buku-buku terkait.

Tahap *kedua*, kritik sumber atau tahap untuk mengkritisi sumber terhadap data yang akan dijadikan rujukan (Kuntowijoyo 2013). Menurut jenisnya, kritik sumber dibagi menjadi 2, yakni: kritik intern dan kritik ekstern. Tahap ini, memiliki fungsi sebagai alat untuk menetapkan kredibilitas (kritik internal) dan otentisitas (kritik eksternal) sebuah sumber data sejarah. Kritik internal juga dapat ditujukan pada metodologi pengumpulan data dalam arsip Hukum dan Keputusan Hindia Belanda. Bagaimana data dikumpulkan, dipelihara, dan disajikan dalam arsip tersebut dapat mempengaruhi validitas informasi. Misalnya dalam menilai persamaan isi data terkait pendirian awal kantor pos di Kediri antara arsip Hukum dan

Keputusan Hindia Belanda 1808-1856 dengan surat kabar lama “*Javasche Courant*” tahun 1830.

Tahap *ketiga*, interpretasi yang memiliki guna untuk penafsiran terhadap sumber data sejarah (Kuntowijoyo 2013), atau penafsiran kepada fakta-fakta sejarah yang didapat dari tahap kritik sumber. Dalam metode penelitian sejarah, tahap interpretasi terdiri menjadi dua bagian, yakni: analisis (penguraian data) dan sintesis (menyatukan data). Interpretasi analisis melibatkan pemecahan informasi atau data menjadi komponen-komponen lebih kecil atau elemen-elemen yang dapat dipahami dengan lebih baik. Sedangkan interpretasi sintesis adalah penyatuan atau penggabungan elemen-elemen yang telah dianalisis menjadi suatu kesatuan baru atau konsep yang lebih besar. Dalam proses interpretasi sintesis melibatkan integrasi, pengelompokan, dan konstruksi. Contoh dalam proses pengelompokan data, seperti: arsip “*Verzameling van Wetten, Besluiten, Bepalingen, Kennisgaven, Enz*” yang memberikan informasi pembangunan Kantor Pos di Kediri pada tahun 1830. Arsip ini didukung surat kabar lama “*Javasche Courant*” membahas mengenai surat putusan pembangunan Kantor Pos di Kediri yang bersamaan dengan pembangunan Kantor Pos di delapan kota lain dan memberikan informasi lebih lengkap terkait pembangunan Kantor Pos di Kediri. Arsip “*Verzameling Van Reglementen, Keuren En Politiebepalingen Voor De Residentie Soerabaja*” menjelaskan jalan pos atau postweg Kediri sebagai garis khayal atau garis imajiner di daerah Jombang selaku *District* Mojokerto. Arsip foto “*Poort over de weg tussen Kediri en Minggiran*” menggambarkan foto gapura kota di Jalan Pos Kediri daerah Minggiran.

Tahap *keempat*, historiografi yang merupakan proses atau tahap penulisan sebuah sejarah (Kuntowijoyo 2013). Historiografi ialah tahap paling akhir dalam penelitian sejarah. Pada mulanya, istilah "*historia*" diterapkan untuk menggambarkan penelitian terkait fenomena alam yang terjadi di wilayah tempat manusia tinggal. Dalam

perkembangannya, istilah "*historia*" lebih sering dipakai untuk merujuk pada analisis kronologis mengenai perbuatan manusia di masa lalu (Herlina 2009). Historiografi memiliki tujuan untuk merekam, menginterpretasikan, dan menyajikan peristiwa masa lalu dengan cara yang obyektif dan ilmiah. Historiografi membantu peneliti sejarah memahami bagaimana penulisan sejarah telah berkembang seiring waktu. Penelitian sejarah melibatkan analisis terhadap berbagai metode, pendekatan, dan teori yang digunakan oleh sejarawan pada periode tertentu. Historiografi membantu dalam melihat sudut pandang dan melihat bias yang ada dalam sumber-sumber sejarah. Melalui pemahaman tentang bagaimana suatu peristiwa ditulis oleh sejarawan pada waktu tertentu, peneliti dapat mengidentifikasi perspektif dan nilai-nilai yang memengaruhi interpretasi sejarah. Historiografi membantu peneliti menilai keandalan sumber-sumber sejarah. Dengan memahami konteks penulisan dan niat awal sejarawan, peneliti dapat lebih cermat dalam menilai apakah suatu sumber dapat diandalkan atau memiliki kecenderungan tertentu. Karena menurut Leopold von Ranke, penelitian ilmiah sangat terkait dengan penerapan metode kritis (Lubis 2003). Melalui penelitian dan penulisan yang cermat, penulisan sejarah berupaya untuk mendapat interpretasi yang lebih baik terkait perjalanan sejarah manusia dan pengaruhnya terhadap dunia saat ini.

Perbedaan utama dengan penelitian terdahulu adalah fokus pada konteks Kediri, Kantor Pos menjadi saksi perkembangan daerah Kediri. Kantor pos di Kediri pada periode 1830-1930, telah memainkan peran penting dalam menghubungkan daerah Kediri dengan daerah lain di Pulau Jawa. Dalam penelitian ini, akan memberikan pembenaran terhadap penelitian Kantor Pos Kediri sebelumnya yang memiliki gagasan yang berbeda terkait pembangunan awal Kantor Pos di Kediri. Bagian dari disentralisasi bentuk pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, Kantor Pos Kediri menjadi pusat penting dalam mendukung sektor industri ini.